KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PENUNTUT ILMU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD*

Muhammad Syafii Hazami[1], Nuril Huda[2]
[12]Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: [1]muhammadsyafiihazami@gmail.com, [2]nurilhuda@uin-antasari.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of moral education for students according to Imam Al-Ghazali in his book Ayyuhal Walad. Education in Islam focuses not only on intellectual development but also on the cultivation of noble character. This study employs a literature review using a descriptive-analytical approach, analysing the various values and principles of moral education emphasised by Al-Ghazali. The results of the study indicate that the moral education taught by Al-Ghazali encompasses several key principles: putting one's knowledge into practice; having sincere intentions; ensuring consistency between words and deeds; drawing closer to Allah; safeguarding knowledge; performing the tahajjud prayer; and placing one's trust in Allah. These principles are relevant to the development of noble character in students in the modern era. It is hoped that the implications of this study will contribute to the development of moral education within both formal and non-formal educational settings.

***Keywords**: Al-Ghazali, moral education, students, the book Ayyuhal Walad*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak bagi penuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada peningkatan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif analitis, menganalisis berbagai nilai dan prinsip pendidikan akhlak yang ditekankan oleh Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghazali meliputi beberapa prinsip utama: mengamalkan ilmu yang dimiliki, memiliki niat yang ikhlas, menjaga kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, mendekatkan diri kepada Allah, menjaga ilmu, melaksanakan salat tahajud, dan bertawakal. Prinsip-prinsip ini relevan dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia pada penuntut ilmu di era modern. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan akhlak di lingkungan pendidikan formal dan nonformal.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Pendidikan Akhlak, Penuntut Ilmu, Kitab *Ayyuhal Walad*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia. Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan berperan penting dalam melestarikan dan mengalihkan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi penerus. Proses pendidikan lebih dari sekadar transfer ilmu, melainkan juga transformasi nilai dan pembentukan kepribadian.

Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122 menekankan pentingnya pendalaman pengetahuan agama oleh umat Islam. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya yang tinggal bersamanya dan memperdalam pengetahuan agama mereka.[1]

Pendidikan bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan intelektual tetapi juga aplikasi dari pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang menekankan perbaikan akhlak manusia. Hadis Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa kualitas iman seseorang dapat diukur dengan akhlaknya. Rasulullah Saw. menunjukkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya, sebagai contoh terbaik bagi umatnya. Pendidikan akhlak diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidik harus membentuk akhlak anak didik melalui latihan berbuat baik, bertakwa, dan berkata benar.[2] Mengutamakan keadilan dan pemeliharaan akhlak yang baik lebih utama daripada sekadar mengisi kognisi dengan ilmu teoritis. Akhlak yang baik harus dipupuk dan diarahkan sejak dini, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan akhlak yang baik berakar dari iman yang kuat dan pelaksanaan ajaran Islam dengan sempurna. Kepribadian manusia dapat dibentuk melalui kebiasaan baik, dan lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan akhlak individu.

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana konsep pendidikan akhlak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan anak didik. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, serta relevansinya dalam konteks modern. Dengan memahami dan

---

[1] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Terjemahan oleh Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i. (Jakarta: Penerbit Imam Asy-Syafi'I, 2006), h. 140.

[2] Leli Romdaniah, "Konsep Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (December 28, 2023): 12, https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.831.

menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Berbagai penelitian telah membahas konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali. Nurhayati menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan melalui nasihat yang diberikan oleh Al-Ghazali.[3] Ahmad membahas metode pendidikan yang diterapkan oleh Al-Ghazali dan relevansinya dalam dunia pendidikan modern.[4] Sutrisno mengkaji prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang relevan untuk membentuk karakter anak-anak di era modern.[5] Fitriani mengeksplorasi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dan relevansinya dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Rahmawati[6] menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis akhlak mulia.[7]

Adapun Artikel ini akan melanjutkan kajian yang telah ada dengan fokus pada aplikasi konsep pendidikan akhlak bagi penuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relevansi dan implementasi prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghazali dalam pendidikan kontemporer, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (Library Research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Data dikumpulkan dari sumber primer yaitu kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali, serta sumber sekunder berupa dokumen dan buku yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan membaca, mengkaji, dan mempelajari literatur terkait. Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis deduktif. Teknik analisis yang digunakan

---

[3] Nurhayati. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*. (Jakarta: Pustaka Ilmu 2018), h. 12.

[4] Ahmad, M. *Metode Pendidikan Akhlak Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal-Walad dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: Penerbit Ilmu 2019), h. 15.

[5] Sutrisno, H. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal-Walad*. (Bandung: Pustaka Tarbiyah 2020), h. 23.

[6] Rahmawati, D. *Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak Mulia: Telaah atas Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*. (Surabaya: Penerbit Karakter 2022), h. 10.

[7] Fitriani, R. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali: Studi pada Kitab Ihya Ulumuddin*. (Malang: Pustaka Islam2021), h. 103.

meliputi analisis isi (Content Analysis)[8], evaluasi konsistensi melalui teknik koherensi, dan perbandingan fenomena serta fakta pendidikan menggunakan teknik analisis komparatif.

Prosedur penelitian melibatkan pengumpulan data berupa kutipan yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak, seleksi dan pengelompokan data, analisis data terkait materi pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad*, serta penarikan kesimpulan yang menyajikan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian.[9] Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam pendidikan modern.

PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Imam Al-Ghazali

Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali ath-Thusi, dikenal sebagai Imam Al-Ghazali, lahir di Persia dari keluarga miskin. Ayahnya, seorang penenun yang mencintai ilmu, berharap agar putra-putranya menjadi orang berilmu.[10] Setelah ayahnya meninggal, Al-Ghazali dan saudaranya dididik oleh seorang sahabat ayah mereka. Al-Ghazali memulai pendidikan dasarnya di madrasah lokal dan melanjutkan studi tinggi di Naisabur di bawah bimbingan Imam al-Haromain. Kepandaiannya dalam ilmu mantiq, fiqh madzhab Syafi'i, dan falsafah membuat gurunya menjulukinya sebagai "Lautan tak bertepi".[11] Setelah kematian Imam al-Haromain, Al-Ghazali diundang oleh Menteri Nizam al-Mulk untuk mengajar di perguruan tinggi Nizamiyah di Baghdad, di mana ia menjadi guru besar. Namun, pengaruh berbagai pemikiran dan pengalaman di Baghdad mengubah pandangan hidup Al-Ghazali, mendorongnya untuk mencari kebenaran melalui sufisme. Ia meninggalkan jabatannya dan mengasingkan diri di Damaskus dan Palestina, mengabdikan dirinya pada ibadah dan penulisan, termasuk karyanya yang terkenal *Munqidz Min al-Dhalal*.

Setelah mendapatkan ilham di Makkah, Imam Al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk memimpin Universitas Nizamiyah dan mendirikan madrasah serta asrama untuk para sufi. Ia terus mengajar, menulis, dan mendidik hingga akhir hayatnya. Imam Al-Ghazali meninggal di Thus pada 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M[12] dan dimakamkan di pekuburan Thaberran, berdampingan dengan makam penyair besar Firdausi.

---

[8] M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Ghia Indonesia, 2002), h. 82.

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 329.

[10] Al-Ghazali, *Mi'yar Al-Ilm*, (Mesir: Dar Kutub Al-Misriyyah, 1998), h. 15.

[11] Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, (Mesir: Dar Kutub Al-Misriyyah, 1998), h. 118.

[12] Al-Ghazali. *Almufakkir Ats- Tsair,* n.d., h. 13.

Kitab *Ayyuhal Walad*

Salah satu karya penting Imam Al-Ghazali adalah *Ayyuhal Walad*, yang menjadi sumber primer dan kajian utama dalam penelitian ini. Kitab ini memiliki karakteristik unik dan sangat penting bagi mereka yang menuntut ilmu. Latar belakang penulisan kitab ini bermula dari seorang murid Imam Al-Ghazali yang mengirimkan surat kepada beliau untuk meminta fatwa, nasihat, dan doa. Murid tersebut juga meminta agar Imam Al-Ghazali menulis nasihat-nasihat dalam beberapa kertas yang dapat dibawa kemana saja dan diamalkan seumur hidupnya.[13] Menanggapi permintaan ini, Imam Al-Ghazali menulis surat jawaban yang berisi nasihat dan petuah sebagaimana yang diminta oleh muridnya.

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Mengamalkan Ilmu yang didapat

Kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya *pendidikan akhlak* bagi para penuntut ilmu, terutama dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh. Beliau menyoroti bahwa ilmu yang tidak diamalkan hanya akan membawa kerugian, karena tujuannya hanya untuk menunjukkan kehebatan dan keuntungan duniawi.

Beliau mengingatkan pula bahwa orang yang berilmu namun tidak mengamalkannya akan menerima siksa yang berat di akhirat, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.:[14]

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ اللهُ بِعِلْمِهِ

Menurut Syekh Manawi dalam *Faidhul Qadir*, hadis ini menegaskan bahwa siksa terberat akan diterima oleh orang berilmu yang tidak mendapatkan manfaat dari ilmunya karena mereka mengetahui kebenaran namun tidak menaati-Nya. Imam Al-Ghazali juga menyatakan bahwa ilmu akan menentukan nasib pemiliknya, apakah menuju keselamatan atau kesengsaraan. Para ahli sufi menambahkan bahwa siksa bagi orang yang tidak mengamalkan ilmunya ini disebabkan oleh *hijab*, yaitu terhalangnya mereka dari melihat keberadaan Allah Swt.[15]

Imam Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* menasihati agar ilmu yang diperoleh tidak hanya dipelajari, tetapi juga diamalkan. Beliau menggunakan analogi seseorang di hutan

---

[13] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad,* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012), h. 3.

[14] Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al-Khathib al-Baghdadi, *Al Kifayah fi'Ilm ar-Riwayah* (Madinah: Maktabah Ilmiyah, t.th.), jilid 1, h. 6.

[15] Muhammad Abdurrauf Al-Munawi, *Faidhul Qodir Syarh Al-Jami' Ash-Shogir*, (Lebanon: Dar Al-Ma'rifah, 1972), h. 518.

dengan senjata lengkap, yang tidak akan berguna jika tidak digunakan untuk melawan serangan harimau:

أَيُّهَا الْوَلَدُ, لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا, وَمِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا, وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَا يَأْخُذُ الْيَدَ، مِثَالُهُ لَوْ كَانَ عَلَى رَجُلٍ فِي بَرِيَّةٍ عَشَرَةُ أَسْيَافٍ هِنْدِيَّةٍ مَعَ أَسْلِحَةٍ أُخْرَى, وَكَانَ الرَّجُلُ شُجَاعًا وَأَهْلَ حَرْبٍ, فَحَمَلَ عَلَيْهِ أَسَدٌ مَهِيْبٌ . . مَا ظَنُّكَ؟ هَلْ تَدْفَعُ شَرَّهُ مِنْهُ بِلَا اسْتِعْمَالِهَا وَضَرْبِهَا وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّهَا لَا تَدْفَعُ إِلَّا بِالتَّحْرِيْكِ وِالضَّرْبِ؟![16]

Melalui contoh ini, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa amal tidak akan memberi manfaat dan tujuan belajar bukan hanya untuk mengetahui, tetapi untuk diaplikasikan secara ikhlas demi mencari ridha Allah Swt.

Sejalan dengan ini, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menekankan bahwa orang berilmu yang mengamalkan ilmunya ibarat matahari yang menerangi sekitar.[17] Dalam Islam, seseorang akan dimintai pertanggungjawaban atas ilmunya di akhirat, sebagaimana tercantum dalam beberapa ayat, di antaranya Surah An-Najm ayat 39:

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ

Imam Al-Ghazali menambahkan bahwa iman tidak hanya diyakini dan diucapkan tetapi juga perlu dilaksanakan dengan perbuatan, menegaskan pentingnya amal sebagai bukti keimanan sejati:

. . . وَالْإِيْمَانُ: قَوْلٌ بِاللِّسَانِ, وَتَصْدِيْقٌ بِالْجَنَانِ, وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Selain itu, Nabi Saw. mengingatkan bahwa pada hari kiamat setiap orang akan ditanya tentang ilmu yang ia peroleh, apakah ia telah mengamalkannya atau tidak. Imam Al-Ghazali pun menegaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah "gila," dan amal tanpa ilmu tidak akan berhasil. Jika seseorang mengabaikan amal, di akhirat nanti ia akan memohon untuk kembali ke dunia:

أَيُّهَا الْوَلَدُ, الْعِلْمُ بِلاَ عَمَلٍ جُنُوْنٌ, وَالْعَمَلَ بِلَا عِلْمٍ لَا يَكُوْنُ

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya peran pendidik dalam mendorong peserta didik untuk segera mengamalkan ilmu yang dipelajari agar ilmunya menjadi bermanfaat,

---

[16] Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad,* h. 10.

[17] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 68.

ibarat pohon yang berbuah, bukan sekadar pengetahuan yang disimpan atau untuk kebanggaan semata.

Ikhlas dalam Beramal

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya niat ikhlas dalam menuntut ilmu. Menurutnya, semangat belajar dengan tujuan materi atau keduniaan akan membawa pada kerusakan diri. Beliau mengatakan bahwa ikhlas berarti semua amal yang dilakukan semata-mata untuk Allah Swt. tanpa merasa nyaman dengan pujian atau terganggu oleh hujatan orang lain. Tanpa niat, manusia bagaikan robot tanpa arah dan tujuan. Oleh karena itu, niat adalah kunci utama dalam menuntut ilmu.

Beliau pun mengingatkan dengan menjelaskan tentang ikhlas,[18]

"وَسَأَلْتَنِيْ عَنِ الْإِخْلَاصِ, وَهُوَ: أَنْ يَكُوْنَ أَعْمَالُكَ كُلُّهَا للهِ تَعَالى, لَا يَرْتَاحُ قَلْبُكَ بِمَحَامِدِ النَّاسِ, وَلَا تَأْسَى بِمَذَامِّهِمْ"

“Yang berarti engkau bertanya kepadaku tentang ikhlas, bahwa yang dimaksudkan dengan ikhlas adalah apabila seluruh amal yang engkau lakukan itu semata-mata untuk Allah Swt. meskipun engkau mendapat hujatan orang banyak. Hatimu juga tidak merasa nyaman bila mendapat pujian mereka.

Imam Al-Ghazali melanjutkan dalam kitab tersebut:[19]

أَيُّها الوَلَدُ, كَم مِن لَيَالٍ أَحيَيْتَها بِتِكرَارِ العِلم وَمُطالعَةِ الكُتُبِ, وَحَرَّمْتَ عَلى نَفسِكَ النَّومَ, لَا أَعلَمُ ما كَان إِنْ كانَ نِيَّتُكَ نَيلَ عرض الدُّنيا, وَجَذبَ حُطامِها, وَتَحصِيلَ مَناصِبِها, وَالْمُبَاهاةَ عَلى الأَقرَان !الباعِثُ فيهِ؟ وَالأمْثَال . . فويلٌ لكَ, ثُمّ ويلٌ لكَ. ,إن كان قَصْدُك فِيهِ إِحياءَ شَرِيعَةِ النّبيّ صلى اللهُ عليه وسلم, وَتَهْذِيب أَخلَاقِكَ, وكَسرَ النّفس الْأَمّارة بِالسُّوءِ . . فَطُوبى لَكَ, ثُمّ طُوبى لكَ.

"Wahai anakku, berapa banyak malam yang engkau gunakan untuk mempelajari ilmu sampai engkau haramkan dirimu tidur. Aku tidak mengerti apa yang menyebabkan dirimu semangat belajar. Jika semangatmu dalam belajar untuk mencari materi atau meraih kedudukan dalam hal pangkat keduniaan atau digunakan untuk kebanggaan diri dihadapan teman-temanmu, maka kerusakan diri akan kau rasakan. Jika niatmu belajar semata-mata untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad Saw. dan membersihkan akhlakmu serta mengalahkan nafsu amarah yang selalu mengajak pada perbuatan jahat, engkau tentu akan merasakan kebahagiaan dan keuntungan."

[18] Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad,* h. 28”

[19] Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad,* h. 13.

Imam Al-Ghazali melantunkan syair tentang sia-sianya belajar tanpa niat kepada Allah Swt.:

سَهرُ العُيُونِ لغَيرِ وَجهِكَ ضَائِعٌ # وَبُكَاؤُهُنّ لِغَيرِ فَقدِكَ باطِلُ

"Tidak terpejamnya mata dalam beberapa malam untuk tujuan selain Allah adalah sia-sia Menangisnya mata untuk tujuan selain Allah adalah tiada guna."[20]

Dari pendapat Imam Al-Ghazali ini, terlihat jelas bahwa beliau sangat mengecam penuntut ilmu yang hanya bertujuan keduniaan. Beliau lebih menekankan pada tujuan ukhrawi karena dunia hanyalah tempat singgah menuju akhirat.

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya niat ikhlas dalam menuntut ilmu. Menurutnya, semangat belajar dengan tujuan materi atau keduniaan akan membawa pada kerusakan diri. Beliau mengatakan bahwa ikhlas berarti semua amal yang dilakukan semata-mata untuk Allah Swt. tanpa merasa nyaman dengan pujian atau terganggu oleh hujatan orang lain. Niat adalah kunci utama dalam menuntut ilmu, sebagaimana arus listrik yang menjadi mesin penggerak.

Al-Ghazali melanjutkan bahwa berapa banyak malam digunakan untuk mempelajari ilmu tanpa tidur, jika niatnya adalah mencari materi atau kebanggaan duniawi, maka kerusakan diri akan dirasakan. Namun, jika niatnya adalah menghidupkan syariat Nabi Muhammad Saw. dan membersihkan akhlak, maka kebahagiaan dan keuntungan akan diraih.

Pemikiran Imam Al-Ghazali sejalan dengan al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'alim*, yang menyatakan bahwa niat dalam menuntut ilmu harus untuk mencari keridhaan Allah Swt. dan bukan untuk tujuan duniawi semata.[21] Hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab menyatakan:

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Khalil Al-Musawi juga menekankan bahwa niat ikhlas adalah syarat utama diterimanya amal. Sebelum Allah Swt melihat amal perbuatan, Allah Swt melihat niat kita terlebih dahulu, karena niat adalah motivasi seseorang melakukan perbuatan.[22] Allah Swt. tidak memandang kepada jasad dan rupa, melainkan hati kita yang merupakan pusat niat, dan

---

[20] Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, h. 15.

[21] Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), h. 14-15.

[22] Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda: resep-resep sederhana dan mudah membentuk kepribadian Islam sejati*, (Jakarta: Lentera, 1999), h. 45-46.

kemudian amal kita. Oleh karena itu, semua amal harus didasari oleh keinginan untuk mencari keridhaan Allah Swt. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-An'am ayat 52:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَّمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِّنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُوْنَ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ

Meskipun demikian, dalam kondisi zaman sekarang, banyak penuntut ilmu yang mengutamakan kepentingan pribadi dan tujuan duniawi, seperti kekayaan dan kehormatan. Pengalaman ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak agar manusia menjadi sempurna dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sesuaikan Perkataan dengan Perbuatan

Konsep yang ketiga Imam Al-Ghazali menekankan juga pentingnya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Beliau menegaskan bahwa inti dari ilmu adalah memahami batasan ketaatan dan ibadah serta menjaga keseimbangan dalam perkataan dan tindakan, sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

Dalam salah satu nasihatnya, Imam Al-Ghazali berkata:

أَيُّها الوَلَدُ, فَيَنبَغِي أَنْ يَكُونَ قَولُك وَ فِعلُك مُوَافِقًا لِلشَّرعِ, إِذِ العِلمُ وَالعَمَلُ بِلَا اقْتِدَاءِ الشَّرعِ ضَلَالَةٌ. واعْلَمْ: أَنَّ اللِّسَانَ المطلقَ, وَالقَلْبَ الْمُطبَقَ الْمَمْلُوءَ بِالغَفلَةِ والشَّهوَةِ . . عَلَامَةُ الشَّقاوَةِ, حَتّى لَا تَقتُل نَفسَكَ بصِدْقِ الْمُجاهَدَةِ . . لَن تَحْيِي قَلْبُكَ بأنْوَارِ الْمَعرِفَةِ.

"Wahai anakku, sesuaikanlah perkataanmu dan perbuatanmu dengan pandangan hukum syari'ah, sebab jika ilmu dan amalmu tidak sesuai dengan hukum syari'ah, tentu akan membawa pada kesesatan. Ketahuilah, sesungguhnya lisan yang tidak dikendalikan ucapannya dan hati yang tertutup oleh kelupaan dan syahwat merupakan tanda kerusakan. Jika engkau tidak melawan nafsumu dengan mujahadah yang sungguh-sungguh, hatimu tidak akan hidup dengan cahaya ma'rifat."[23]

Dari pendapat ini, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya menuntut ilmu dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjaga lisan. Allah Swt. memperingatkan dalam surah As-Saff ayat 2-3:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Ayat ini menegur orang beriman yang mengajak kepada amalan tetapi tidak melakukannya sendiri. Beliau juga menasihatkan agar para penuntut ilmu berhati-hati dalam berbicara dan lebih baik diam jika tidak memiliki perkataan yang baik.

[23] Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, h. 18.

Bertaqarrub (Mendekatkan Diri) kepada Allah Swt.

Menurut Imam Al-Ghazali, konsep akhlak selanjutnya adalah ber-taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt. Dalam pandangannya, ada empat langkah yang harus ditempuh oleh seseorang yang ingin mendekat kepada Allah Swt.:

1. Memiliki keyakinan yang benar dan menjauhi bid'ah.
2. Melakukan taubat nasuha dengan bertekad tidak mengulangi kemaksiatan.
3. Meminta keridhaan dari orang yang pernah dimusuhi, hingga tak ada tuntutan hak dari manusia lainnya.
4. Memperoleh ilmu agama untuk melaksanakan perintah Allah dan mempelajari ilmu yang menyelamatkan diri di akhirat.[24]

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa Allah Swt. dekat dengan hamba-Nya, namun sering kali manusia tidak menyadarinya. Sebagaimana disampaikan dalam hadits Qudsi:[25]

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، . . . . . [رواه البخاري]

Hadits ini menjelaskan bahwa hamba yang mendekatkan diri kepada Allah melalui amal wajib dan sunnah akan mendapat kecintaan-Nya. Menjauhi hal-hal yang haram dan makruh serta tidak terlena pada hal yang mubah akan memperkuat kedekatan ini. Orang yang sungguh-sungguh mendekat kepada Allah akan diangkat derajatnya dari iman menuju ihsan, sehingga setiap perkataan, pendengaran, dan penglihatan orang tersebut berada dalam petunjuk Allah Swt. Hal ini akan membimbing akhlak mereka dalam berinteraksi dengan teman dan keluarga.

Dengan begitu beliau mengingatkan para penuntut ilmu untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, pemilik segala ilmu, baik duniawi maupun ukhrawi. Hal ini penting karena, di zaman ini, banyak penuntut ilmu yang hanya sibuk dalam studi tanpa mendekatkan diri kepada sumber ilmu, yaitu Allah Swt.

Menjaga Ilmu

Imam Al-Ghazali mengajarkan pentingnya menjaga ilmu yang telah dimiliki, sebab jika tidak dijaga, ilmu itu bisa menjadi musuh di akhirat. Beliau menganjurkan penuntut ilmu

[24] Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, h. 20.

[25] Syaikh Yahya bin Syarifuddin An Nawawi, *Arba'in an-Nawawi*, (Jakarta: CV Wangsamerta, t.th.), h. 20.

untuk meninggalkan empat perkara dan mengerjakan empat perkara agar ilmunya tetap terpelihara.[26]

Empat perkara yang harus ditinggalkan:

1. Menjauhi perdebatan

   Perdebatan cenderung membawa lebih banyak mudharat daripada manfaat, memicu akhlak buruk seperti riya, hasad, takabur, dan permusuhan.

2. Menjadi juru nasihat

   Menasihati orang lain hanya bermanfaat jika nasihat tersebut telah diamalkan lebih dulu. Tujuan utama memberi nasihat adalah mengajak orang beralih dari kesenangan dunia menuju kebahagiaan akhirat.

3. Bergaul dengan penguasa

   Bergaul dengan penguasa memiliki risiko, dan sebaiknya menghindari pujian kepada mereka, terutama jika mereka zalim atau fasiq, karena Allah murka terhadap orang yang memuji mereka.

4. Menerima hadiah dari pemerintahan zalim

   Menerima pemberian dari penguasa zalim dapat merusak agama seseorang, memunculkan sikap mencari muka, dan berisiko menyetujui tindakan zalim mereka.

Empat perkara yang harus dikerjakan:

1. Hubungan yang baik dengan Allah Swt.

   Hubungan ini seharusnya seperti hubungan budak dengan tuannya—mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya untuk mendapatkan ridha-Nya.

2. Menanamkan rasa senang terhadap orang lain

   Keimanan belum sempurna jika belum menyenangkan orang lain seperti menyenangi diri sendiri.

3. Mempelajari ilmu yang memperbaiki hati dan membersihkan diri

   Seperti seseorang yang tahu bahwa hidupnya tersisa satu minggu, fokusnya akan beralih dari ilmu duniawi ke muraqabah, bertaqarub kepada Allah, menyucikan hati, dan meninggalkan perkara duniawi.

4. Zuhud terhadap dunia

   Zuhud berarti tidak terpengaruh oleh harta duniawi meskipun kaya raya. Orang yang zuhud tidak diperbudak oleh harta dan tetap mengingat Allah Swt. Harta tak

[26] Yunasril Ali, *Pilar-pilar Tasawuf,* (Cet. 2; Jakarta: Kalam Mulia, t.th.), h. 54.

mengalihkan perhatiannya dari ibadah dan ingat kepada Allah karena ia sudah memahami tipu daya dunia.

Dalam cakupan ini beliau mengajarkan bahwa menjaga ilmu membutuhkan konsistensi dalam akhlak dan kedekatan kepada Allah Swt serta menghindari perkara yang dapat menodai niat dan kemurnian ilmu.

Sholat Malam (*Bertahajjud*)

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya salat tahajud dan mendorong para penuntut ilmu untuk bangun di malam hari dan mengerjakan ibadah ini sebagai bentuk ketaatan serta sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut beliau, tahajud memberikan banyak manfaat spiritual, terutama bagi para pelajar yang membutuhkan ketenangan batin dan kejernihan pikiran dalam menghadapi berbagai tekanan serta tantangan pendidikan.[27]

Imam Al-Ghazali mengutip firman Allah dalam Al-Qur'an,

{وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ} sebagai bentuk perintah, dan {وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ} sebagai ungkapan syukur, serta dalam hadits Nabi yang bersabda:

((ثَلَاثَةُ أَصْوَاتٍ يُحِبُّهَا اللهُ تَعَالى: صَوْتُ الدِّيْكِ، وَصَوْتُ الَّذِي يَقرَأُ الْقُرْآنَ، وَصَوْتُ الْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالأَسْحَارِ)).

Dari ayat dan hadits tersebut, tahajud dinilai sebagai ibadah yang memiliki kedudukan tinggi dalam Al-Qur'an dan mendatangkan ketenangan serta konsentrasi bagi pelakunya. Melaksanakan tahajud pada sepertiga malam terakhir memberikan dampak positif, terutama bagi penuntut ilmu, karena membantu mengendalikan emosi, menyegarkan pikiran, dan memperkuat daya ingat mereka.

Imam Al-Ghazali juga menyampaikan nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya:

"يَا بُنَيَّ ؛ لَا يَكُونَنَّ الدِّيكُ أَكْيَسُ مِنْكَ، يُنادِي بِالْأَسْحَارِ وَأَنْتَ نائِمٌ"

yang berarti, "Wahai anakku, janganlah ayam jago (ayam jantan) lebih cerdas daripada dirimu, yang memanggil-manggil pada waktu sahur saat engkau sedang tidur nyenyak."

Dari nasihat tersebut, Al-Ghazali menekankan pentingnya para penuntut ilmu bangun sebelum subuh untuk melakukan salat tahajud. Dengan tahajud, pelajar akan memperoleh ketenangan batin, memperkuat kecerdasan emosional, dan meningkatkan daya konsentrasi dalam belajar.

[27] Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, h. 17.

Beliau juga mengutip sebuah syair yang menggambarkan kecintaan kepada Allah:

لَقَدْ هَتَفَتْ فِي جُنْحِ لَيْلٍ حَمَامَةٌ عَلى فَنَنٍ وَهْنًا وَ إِنِّي لَنَائِمٌ
كَذَبْتُ وَبَيْتِ اللهِ لَوْ كُنْتُ عَاشِقًا لَمَا سَبَقَتْنِي بِالْبُكَاءِ الْحَمَائِمُ
أَأَزْعُمُ أَنِّي هَائِمٌ ذُو صَبَابَةٍ لِرَبِّي وَلَا أَبْكِي وَ تَبْكِي الْبَهَائِمُ

Syair ini menggambarkan bagaimana seorang mukmin tidak boleh kalah oleh seekor burung yang bangun lebih awal dan menangis di tengah malam. Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan kepada penuntut ilmu untuk melakukan salat tahajud sebagai sarana pendidikan spiritual yang sangat penting bagi perkembangan akhlak dan kecerdasan berpikir.

Tawakal

Dalam nasihatnya, Imam Al-Ghazali memberikan pemahaman tentang konsep tawakal, yang intinya adalah meyakini bahwa Allah Swt. telah menentukan segala sesuatu yang akan diterima oleh seorang hamba. Tawakal adalah keyakinan yang kokoh terhadap ketentuan Allah Swt. seperti diuraikannya:[28]

وَسَأَلْتَنِي عَنِ التَّوَكُّلِ؛ وَهُو أَنْ تَسْتَحْكِمَ اعْتِقَادَكَ بِاللهِ تَعَالى فِيمَا وَعَدَ؛ يَعْنِي: أَنْ تَعْتَقِدَ أَنَّ مَا قُدِّرَ لَكَ . . سَيَصِلُ إِلَيْكَ لَا مَحَالَةَ وَإِنِ اجْتَهَدَ مَنْ فِي العَالَمِ عَلى صَرْفِهِ عَنْكَ، وَمَا لَمْ يُكْتَبْ لَكَ . . لَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ وَإِنْ سَاعَدَكَ جَمِيْعُ العَالَمِ.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang penuntut ilmu harus berserah diri kepada Allah Swt. terutama dalam hal rezeki, dengan meyakini bahwa apapun yang telah ditetapkan oleh Allah pasti akan terjadi, terlepas dari segala usaha manusia untuk mencegah atau mempercepatnya. Keyakinan ini menenangkan hati seseorang dari rasa cemas terhadap duniawi.

Mahmud Al-Mishri dalam *Ensiklopedia Akhlak Junjungan Kita Nabi Muhammad Saw.* menggambarkan tawakal sebagai:

"Menyandarkan hati kepada Allah ketika mencari maslahat atau menghindari mudarat dalam perkara duniawi dan ukhrawi. Mukmin yang bertawakal akan menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah Swt. dan meyakini bahwa hanya Allah yang mampu memberi atau menahan sesuatu."

Imam Al-Ghazali kemudian menyampaikan kisah inspiratif tentang tawakal dari Imam Hatim Al-Asham yang belajar dari gurunya, Imam Syaqiq Al-Balkhiy.[29] Imam Hatim berkata:

[28] Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, h. 22.

[29] Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, h. 25.

أَنِّي رَأَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مُعْتَمِدًا عَلى شَيءٍ مَخْلُوقٍ: بَعْضُهُم إِلى الدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ، وَبَعْضُهُم إِلى الْمَالِ وَالْمُلْكِ، وَبَعْضُهُم إِلى الْحِرْفَةِ وَالصِّنَاعَةِ، وَبَعْضُهُم إِلى مَخْلُوقٍ مِثْلِهِ. فَتَأَمَّلْتُ فِي قَولِهِ تَعَالى: ﴿ وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗۗ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴾ . فَتَوَكَّلْتُ عَلى اللهِ، فَهُوَ حَسْبِي وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

"Aku melihat setiap orang hidupnya bergantung pada sesuatu yang diciptakan: ada yang berpegang pada dinar dan dirham, ada yang bersandar pada kekayaan dan kekuasaan, atau pada pekerjaan, dan ada pula yang bergantung pada makhluk seperti dirinya. Aku pun merenungkan firman Allah: *'Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.'* Dengan memahami ayat ini, aku memilih untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah, karena Allah adalah yang mencukupiku."

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa tawakal adalah sikap penting bagi seorang penuntut ilmu yang sedang menghadapi tantangan, terutama yang terkait dengan kebutuhan rezeki. Dengan tawakal, seseorang tidak perlu khawatir akan urusan rezeki karena Allah Swt. telah menjaminnya. Tawakal tidak berarti meninggalkan usaha; namun, setelah berikhtiar, seorang hamba menyerahkan hasilnya kepada Allah.

KESIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep belajar menurut ajaran Imam Al-Ghazali adalah proses memperoleh dan menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari dengan niat yang tulus dan ikhlas. Proses ini idealnya didukung oleh guru yang profesional, teman-teman sebaya yang mendukung, serta disesuaikan dengan minat dan bakat individu demi tercapainya tujuan belajar.

Dalam konteks pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengajarkan pentingnya mendasarkan pendidikan pada nilai-nilai religius. Pendidikan akhlak tidak hanya mencakup pengajaran budi pekerti, tetapi juga penekanan pada transfer adab, baik batiniah maupun lahiriah. Ini berarti bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan atau keterampilan, melainkan juga transfer nilai-nilai akhlak dan etika.

Secara khusus, konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali mencakup beberapa prinsip utama, yaitu:

1. Mengamalkan ilmu yang dimiliki.
2. Memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu.
3. Menjaga kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.
4. Senantiasa mendekatkan diri (bertaqarub) kepada Allah.
5. Menjaga dan menghormati ilmu yang diperoleh.
6. Melaksanakan salat tahajud sebagai bentuk ibadah tambahan.

7. Bertawakal, yaitu menyerahkan hasil usaha sepenuhnya kepada Allah.

Konsep-konsep ini membentuk landasan pendidikan akhlak yang menyeluruh, di mana ilmu tidak hanya berfungsi untuk kecerdasan intelektual tetapi juga menjadi sarana peningkatan akhlak dan keimanan seorang penuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al-Khathib al-Baghdadi, *Al Kifayah fi'Ilm ar-Riwayah*. Madinah: Maktabah Ilmiyah, t.th.

Al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al-Khathib, *Al Kifayah fi'Ilm ar-Riwayah* Madinah: Maktabah Ilmiyah, t.th., jilid 1, 6.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ayyuhal Walad,* Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012.

Al-Ghazali, Imam. *Ayyuhal Walad*. Terjemahan oleh Abdul Hadi WM. Jakarta: Penerbit Pustaka, 1990.

Ali, Yunasril. *Pilar-pilar Tasawuf*. Cet. 2; Jakarta: Kalam Mulia, t.th.

Al-Munawi, Muhammad Abdurrauf Al-Munawi, *Faidhul Qodir Syarh Al-Jami' Ash-Shogir*, Lebanon: Dar Al-Ma'rifah, 1972.

Al-Musawi, Khalil. *Ensiklopedia Akhlak Junjungan Kita Nabi Muhammad Saw*. Terjemahan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah. Jakarta: Penerbit Al-Bayan, 2002.

Al-Zarnuji. *Ta'lim Muta'alim*. Terjemahan oleh Iqbal Mubarok. Jakarta: Penerbit Al-Mawardi, 2005.

An Nawawi, Syaikh Yahya bin Syarifuddin. *Arba'in an-Nawawi*. Jakarta: CV Wangsamerta, t.th.

Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Fitriani, N. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya Ulumuddin dan Relevansinya dalam Kitab *Ayyuhal Walad*." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2. (2018).

Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Terjemahan oleh Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Jakarta: Penerbit Imam Asy-Syafi'I, 2006.

Rahmawati, S. "Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1. (2019).

Sutrisno, W. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak untuk Membentuk Karakter di Era Modern." *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 6, No. 1. (2017).